

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
PENGUASAAN KONSEP SISWA KELAS VIC
SD TARAKANITA GADING SERPONG
PADA TOPIK MENGISI KEMERDEKAAN**

Yohana Fransiska Suprihatin

SD Tarakanita Gading Serpong

ABSTRAK

Berdasarkan kompetensi dalam frame work kurikulum Tarakanita profil lulusan sekolah Tarakanita mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Profil lulusan ini tercantum dalam frame kurikulum Tarakanita yang terdiri dari CC5+ dan ketrampilan abad 21. Kompetensi yang terdapat pada ketrampilan abad 21 adalah tanggung – jawab, ketrampilan berkomunikasi, berpikir kritis, memecahkan masalah dan percaya diri. Bertolak dari kenyataan pembelajaran IPS di kelas VI menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mendiskripsikan Upaya Mengisi Kemerdekaan dengan Pembelajaran Problem Based Learning pada IPS yang dilaksanakan di kelas VI SD belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi pada hasil, bukan pada proses, dan tehnik yang digunakan dalam pembelajaran kurang tepat sehingga pembelajaran mendiskripsikan mengisi kemerdekaan di kelas VI C perlu ditingkatkan. Karena itu penelitian ini bertujuan mendiskripsikan Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas VI SD Tarakanita pada Topik Upaya Mengisi Kemerdekaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang bersifat partisipatori-kolaborasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap evaluasi dan tahap refleksi. Data penelitian ini meliputi data proses dan data hasil belajar siswa. Data proses berupa aktivitas siswa selama tindakan pembelajaran berlangsung. Data hasil adalah hasil post test yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran di kelas. Sumber data adalah Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas VIC SD Tarakanita Gading Serpong Pada Topik Mengisi Kemerdekaan berjumlah 31 orang. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa pembelajaran melalui Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas VIC SD Tarakanita Gading Serpong pada Topik Upaya Mengisi Kemerdekaan. Peningkatan tersebut dapat dilihat hasil Pre –test dan Post - test siklus I dengan rata-rata nilai pre –test 74,3 dan post test rata-rata 85,5.

Kata kunci: *Problem Based Learning, berpikir kritis, pemahaman konsep*

PENDAHULUAN

Berdasarkan kompetensi dalam frame work kurikulum Tarakanita profil lulusan sekolah Tarakanita mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Profil lulusan sekolah tercantum dalam frame kurikulum Tarakanita yang terdiri dari CC5+ dan ketrampilan abad 21. Kompetensi yang terdapat pada ketrampilan abad 21 adalah tanggung – jawab, ketrampilan berkomunikasi, berpikir kritis, memecahkan masalah dan percaya diri.

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu bertanggung – jawab, percaya diri, ketrampilan berkomunikasi, memecahkan masalah dan berpikir kritis dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Supardi (2011:182) pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Intinya, pendidikan IPS ini lebih difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dimasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar, ketidakmampuan anak-anak menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Pengetahuan yang anak-anak peroleh di sekolah, sebagian hanya hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah.

Agar siswa tidak mengalami kesulitan pada mata pelajaran IPS, maka peneliti mencari solusi dengan penerapan model pembelajaran problem based learning, sehingga siswa mampu menemukan, berpikir kritis, dan dapat menjawab pertanyaan, serta memecahkan masalah berdasarkan fakta di dalam kehidupan sehari – hari mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik (good citizenship).

Sebagai warga negara yang baik, peserta didik harus menguasai pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), sikap dan nilai (attitude dan values) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi maupun sosial serta dapat mengambil keputusan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, regional, maupun global.

Hakikat pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan, yang mana siswa belajar dengan memecahkan masalah terbuka dan menantang. Masalah yang ditugaskan untuk dipecahkan adalah yang autentik dan diselesaikan secara berkelompok atau team yang berbasis sosial dan kontekstual.

Pada pembelajaran berbasis masalah, yang disajikan kali pertama adalah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Selanjutnya siswa bekerja dalam team untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam kerja kelompok atau dalam tim akan dimungkinkan terjadi interaksi yang lebih intens antar anggota kelompok.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah:

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Problem Based Learning memiliki ciri – ciri, seperti “ pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara kelompok aktif merumuskan dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, mempelajari kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri model materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalah.

Problem – based learning digunakan untuk mendukung pola berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar “ how to learn “. Peran guru dalam PBL adalah mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Guru harus memberikan kesempatan peserta didik menambah kemampuan menemukan dan kecerdasan. Dalam PBL ini, lingkungan harus ditata sedemikian rupa sehingga nyaman dan terbuka untuk saling bertukar ide.

Langkah – langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Barret (Lidnillah, 2015) menjelaskan langkah – langkah pelaksanaan PBM sebagai berikut:

1. Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa)
2. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal – hal berikut:
 - a. mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan,
 - b. mendefinisikan masalah,
 - c. melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki,
 - d. menetapkan hal – hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan
 - e. menetapkan hal – hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah
3. Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal, atau melakukan observasi.
4. Siswa kembali kepada kelompok PBM semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah
5. Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan,
6. Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran.

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam penerapan Kurikulum 2013 atau pada kurikulum apapun yang berparadigma pembelajaran berpusat pada siswa. Sebab, penerapan PBM “ proses pembelajaran dapat diselenggarakan secara interaktif,

menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik "

Berpikir kritis kerap dikaitkan dengan analitis dan reflektif. Pengertian berpikir kritis ini adalah sebuah proses berpikir dengan tujuan untuk dapat membuat keputusan secara rasional dalam memutuskan suatu masalah atau perkara. Di jaman sekarang ini pola berpikir kritis sangatlah penting dalam kehidupan sehari – hari. Cara berpikir kritis ini bisa membantu manusia dalam menyelesaikan masalah, kemampuan di dalam mengambil keputusan itu dengan secara selektif.

Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Sedangkan berpikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. Berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu: (1) pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsi ciri-ciri objek yang sejenis, mengklasifikasi ciri-ciri yang sama, mengabstraksi dan menyisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakiki ; (2) pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima, dan pendapat asertif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal; dan (3) pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada (Sagala, 2007). Berdasarkan beberapa definisi berpikir kritis di atas, maka keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menelaah informasi, argumentasi, mengevaluasi, menciptakan.

Menurut Jensen (2011: 195) Berpikir kritis ini berarti proses mental yang efektif serta handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan juga benar mengenai dunia. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari berpikir kritis ini merupakan sebuah pola pikir yang memungkinkan manusia itu untuk dapat menganalisa masalah dan juga pengambil keputusan yang terbaik. Manfaat berpikir kritis, di bawah ini merupakan manfaat berpikir kritis dapat kita rasakan pada saat kita sedang dilanda permasalahan yakni:

1. Berpikir kritis mampu menyelesaikan masalah.
2. Berpikir kritis dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Berpikir kritis dapat membedakan fakta dan opini.
4. Berpikir kritis ini membantu kita untuk dapat tetap tenang sekalipun di dalam masalah yang sulit.

Tujuan berpikir kritis yakni untuk dapat menguji suatu pendapat atau juga ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau juga pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan – pertimbangan tersebut biasanya di dukung oleh adanya kriteria yang bisa dipertanggungjawabkan. Kemampuan dalam berpikir ini dapat mendorong seseorang memunculkan ide – ide atau juga pemikiran baru tentang suatu permasalahan mengenai dunia. Seseorang akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga bisa membedakan mana pendapat yang relevan, mana pendapat yang

benar dan maa pendapat yang tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang bisa membantu di dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangka data serta fakta yang terjadi di lapangan.

Pemahaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dengan hasil belajar yang baik belum tentu paham dengan konsep yang diajarkan. Jika siswa memahami konsep yang diajarkan dengan baik bahkan menguasainya, sudah pasti baik pula hasil belajar yang diperoleh. Untuk itu peningkatan pemahaman konsep perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Pemahaman yang lebih dibutuhkan untuk memahami materi pembelajaran IPS karena merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih. Konsep dinyatakan dalam sejumlah bentuk yaitu konkret dan abstrak. Konsep sangat penting karena dapat membentuk seseorang untuk mengorganisasikan informasi atau data yang dihadapi. Konsep dapat diperoleh seseorang melalui pengenalan, pemahaman, dan perumusan fakta – fakta yang menjadi ciri suatu konsep. Oleh karena itu, pengalaman – pengalaman harus ada untuk menghadapi berbagai konsep dalam situasi tertentu.

Ruang lingkup penilaian hasil belajar mencakup tiga ranah mengikuti dan mengembangkan dari taksonomi Bloom yang terdiri atas (a) ranah sikap, (b) ranah pengetahuan, dan (c) ranah ketrampilan. Penilaian hasil belajar untuk IPS adalah penilaian hasil belajar otentik dan mengurangi tes dengan jawaban yang bersifat satu jawaban benar. Hakiki IPS adalah penggunaan data, pengorganisasian data, pemaknaan data, dan mengkomunikasikan hasil belajar otentik sehingga kemampuan berpikir, nilai dan sikap serta penerapannya dalam kehidupan nyata.

Karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui pada guru, agar dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Perkembangan anak usia Sekolah Dasar merupakan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar 6 – 12 tahun. Perkembangan kognitif siswa SD mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu. Menurut Piaget melalui empat stadium:

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b. Praopreasional (2 – 7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata – kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis 3 tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentri dan intuitif ketimbang logis.
- c. Operasional Kongkrit (7 – 11 tahun), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret,
- d. Operasional Formal (12 – 15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui

refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga siswa menjadi meningkat.

Desain/Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (Wardhani,2007: 4.21).

Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan, yaitu:

Penyusunan Rencana

Perencanaan hendaknya disusun cukup fleksibel dan berdasarkan kepada hasil pengamatan awal refleksif. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi terhadap masalah – masalah yang ada di dalam kelas, untuk masalah tersebut dianalisa dan merumuskan masalah hendaknya menggambarkan sesuatu yang hendak dipecahkan melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Tindakan

Pelaksanaan dari rencana strategi yang telah direncanakan. Dalam tahap pelaksanaan guru perlu mempersiapkan media/sarana mengajar di kelas ataupun lingkungan yang mendukung pembelajaran dan meminta komentar dari teman sejawat sebagai masukan terhadap kekurangan ataupun kelebihan dari tindakan yang diambil.

Observasi

Observasi dalam penelitian tindakan kelas adalah kegiatan pengumpulan data berupa proses perubahan kinerja kegiatan belajar mengajar. Penelitian menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah terjaring dalam kegiatan dengan menggunakan teknik tertentu. Mengolah data – data yang telah diperolehnya mengelompokkan data tersebut, kesimpulan atas tindakan yang telah dilakukan.

Refleksi

Merefleksikan hasil dan proses sebagai masukan bagi perbaikan siklus Penelitian Tindakan Kelas berikutnya atau selesai. Pada tahap ini peneliti merefleksikan diri berdasarkan pendapat dari diri sendiri dan masuka dari obsrver. Jika masih ada hal – hal yang perlu diperbaiki, maka peneliti harus kembali ke siklus pertama, kedua dan selanjutnya hingga Penelitian Tindakan Kelas berhasil.

Subyek Penelitian adalah siswa kelas VIC SD Tarakanita Gading Serpong dengan jumlah siswa 31 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain:

- a. Observasi adalah catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan berpikir krittis saat situasi belajar mengajar dan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.

- b. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada topik Upaya mengisi kemerdekaan melalui Pre-test adalah test yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Post-test adalah test yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami konsep/materi yang diajarkan. Post-test dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif untuk menganalisis data proses siswa dalam belajar berpikir kritis dan hasil observasi guru menggunakan analisis presentase skor. Untuk indikator sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, cukup diberi skor 2, kurang skor 1.

Selanjutnya dihitung presentase rata-rata dengan rumus: Presentase nilai rata-rata = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$. Indikator meningkatkan berpikir diukur dari peningkatan skor pengamatan. Semakin tinggi meningkatnya skor hasil pengamatan menunjukkan semakin tingginya berpikir kritis siswa terhadap pelajaran IPS.

Indikator keberhasilan siswa secara individu diukur dari hasil belajar siswa. Secara pribadi dinyatakan berhasil jika nilai yang diperoleh minimal sama dengan KKM. KKM IPS kelas VI SD Tarakanita Gading Serpong adalah 75. Hasil observasi siswa berada dalam kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dicapai dalam penelitian ini adalah data yang menggambarkan besarnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning dan berpikir kritis terhadap model pembelajaran yang digunakan. Penelitian direncanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dengan satu kali pertemuan. Namun karena adanya kendala maka baru terlaksana dalam satu siklus. Dalam siklus terdapat empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu dilakukan tindakan kelas pada mata pelajaran IPS pada topik Upaya Mengisi Kemerdekaan. Dari hasil analisis pra test diperoleh nilai rata-rata 74,3 siswa yang mengikuti pre test yang telah mencapai ketuntasan minimal 15 siswa dari 31 jumlah siswa di kelas VI C atau mencapai 48,4 yang sudah mencapai KKM IPS.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Februari 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, tahapan pertama adalah membuat perencanaan. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan upaya mengisi kemerdekaan, membuat lembar kerja, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan dokumentasi, dan membuat lembar observasi. Media yang digunakan berupa artikel dari koran, majalah atau internet tentang pembangunan nasional dalam upaya mengisi kemerdekaan. Hal ini dilakukan karena taraf perkembangan operasional formal lebih dari 11 tahun.

Setelah menyiapkan semua yang diperlukan dalam tahap perencanaan, peneliti membuat persetujuan dengan observer dan memberikan lembar observasi yang telah dibuat

peneliti. Observer diminta untuk mencatat atau menceritakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam siklus I.

Tahap kedua pada siklus ini yaitu tahap pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini diterapkan pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran terdiri lima tahapan, yaitu: Meeting the problem, Problem analysis & learning issues, Discovery & reporting, Solution presentation & reflection, Overview, & evaluation.

Pada tahap appersepsi, guru mengecek kehadiran siswa, guru memberikan soal pre-test berupa soal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Soal yang diujikan terdiri dari 5 soal pilihan ganda, 5 soal isian singkat, dan soal essay. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan kebermaknaan materi yang dipelajari tentang upaya mengisi kemerdekaan. Pada awal mengerjakan soal, suasana kelas tenang ketika siswa masih mengerjakan soal pilihan ganda, lama – kelamaan banyak siswa yang merasa kesulitan menjawab. Setelah siswa selesai mengerjakan soal pre-test, guru mulai mengadakan tanya jawab mengenai pembangunan nasional dalam upaya mengisi kemerdekaan.

Pada tahap pertama meeting the problem guru terlebih dahulu mengkomunikasikan dengan jelas tujuan pembelajaran, membangun sikap positif, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan peserta didik termasuk menjelaskan PBL dalam setiap tahapan. Pada proses ini guru mengajak siswa untuk melihat video pembangunan nasional dalam bidang pendidikan dalam upaya mengisi kemerdekaan, kemudian bertanya tentang isi tayangan video tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri 4 – 5 orang siswa. Siswa dengan tertib membentuk kelompok karena sudah terbiasa kerja kelompok. Siswa menyiapkan media berupa artikel yang akan digunakan dalam pembelajaran dan guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Selanjutnya, guru memberikan pengarahannya kepada siswa dalam mengerjakan LKS. Siswa dengan tertib membentuk kelompok karena mereka sudah terbiasa kerja kelompok jadi sudah tahu teman kelompoknya. Guru menyediakan media yang akan digunakan dalam pembelajaran dan guru juga membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Selanjutnya, guru memberikan pengarahannya kepada siswa dalam mengerjakan LKS dengan menjelaskan hal-hal yang harus mereka lakukan. Setelah mendengar pengarahannya dari guru, siswa pun mulai melakukan eksplorasi berdasarkan LKS.

Setelah selesai meeting the problem kemudian masuk tahap problem analysis dan learning issues. Analisis terhadap masalah dan isu – isu yang terkait, dilakukan dalam kelompok kerja yang dibentuk. Pada tahap ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan analisis terhadap masalah pembangunan nasional dalam upaya mengisi kemerdekaan. Peserta didik dapat membuat hipotesis, mengumpulkan data dan informasi yang cukup untuk mengkonstruksikan ide – idenya. Peran guru membantu peserta didik dalam berdiskusi dan memberikan arahan dalam mengerjakan lembar kerja. Peserta didik diskusi tentang dampak adanya pembangunan nasional di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan. Mencari contoh dampak perilaku manusia akibat adanya pembangunan nasional dalam kehidupan yang sejahtera. Ketika siswa sedang membuat daftar tentang apa yang diketahui untuk memecahkan masalah atau melakukan diskusi, terjadi keributan kecil antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman. Siswa terlihat senang sekali dalam melakukan pengamatan. Mereka sangat aktif

bekerja sama dan berdialog dalam kelompok walaupun ada beberapa siswa yang masih terlihat kurang aktif. Guru pun kembali mengamati proses pembelajaran dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Tahapan selanjutnya *discover* dan *reporting*, setelah peserta didik mengumpulkan data yang cukup, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengutarakan ide – idenya, kemudian diminta untuk membuat laporan dari hasil diskusi tentang artikel upaya mengisi kemerdekaan, guru mengarahkan dan mempertajam serta mengarahkan siswa dalam diskusi. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat laporan hasil kerja kelompok sesuai dengan Lembar Kerja Siswa. Peserta didik menyusun hasil diskusi dan pengamatan tentang dampak dan manfaat adanya pembangunan nasional dalam upaya mengisi kemerdekaan.

Pada tahap *presentation* dan *reflection*, setelah peserta didik berdiskusi dan mengerjakan Lembar Kerja tentang analisis artikel upaya mengisi kemerdekaan kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok menyampaikan tentang kerja dalam kelompok serta keuntungan dan dampak dengan adanya pembangunan nasional dalam rangka upaya mengisi kemerdekaan. Tahap selanjutnya adalah membuat daftar berbagai kemungkinan solusi, membuat daftar tindakan yang akan dilakukan daftar tentang hal – hal yang dibutuhkan untuk diketahui kemudian menulis solusi atas jawaban yang didukung dengan bukti dokumentasi melalui diskusi dan penjelasan konsep. Setiap kelompok diminta maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setiap kelompok diwakili satu orang siswa yang membacakan hasil diskusi dengan cara memilih siswa yang bersuara keras untuk membacakannya karena semua anggota kelompok berebut untuk membacakan hasil diskusi. Setelah semua kelompok sudah maju, guru dan siswa membuat kesimpulan bersama-sama berdasarkan hasil diskusi yang telah dibacakan oleh setiap kelompok.

Tahap terakhir dari PBL *overview*, *integration*, dan *evaluation*. Pada tahap ini peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Siswa dan guru membuat kesimpulan. Siswa dan guru melakukan refleksi tentang nilai-nilai dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa diberi tugas di rumah untuk mempelajari dan mereview materi yang telah dipelajari. Siswa diajak mengkondisikan kelas untuk mempersiapkan pelajaran selanjutnya. Kemudian guru memberikan siswa soal *post-test* untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami konsep dan materi yang diajarkan. Soal *pre-test* dan *post-test* sama, baik isi maupun jumlah soalnya.

Siswa mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil *pre test* adanya siswa yang nilainya di bawah KKM IPS, kemudian nilai terendah 60, serta rata – rata nilai kelas 74,3 yang masih di bawah KKM IPS kelas VI yaitu 75. Namun hasil dari *post test* sudah tidak ada siswa yang nilainya di bawah KKM IPS kelas VI, serta nilai rata-rata kelas *post test* 85,5 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata *pre test* 74,3. Sehingga dilihat dari hasil belajar pada siklus pertama ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VI C pada pembelajaran IPS.

Siswa mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil *pre test* adanya siswa yang nilainya di bawah KKM IPS, yaitu 15 siswa, serta rata – rata nilai kelas 74,3 yang masih di bawah KKM IPS kelas VI yaitu 75. Namun hasil dari *post test* sudah tidak ada siswa yang nilainya di bawah KKM IPS kelas VI, serta nilai rata-rata kelas *post test* 85,5 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata *pre test* 74,3. Sehingga dilihat dari hasil belajar pada siklus pertama ini

menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VI C pada pembelajaran IPS. Berpikir kritis siklus pertama nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 100, serta nilai rata – rata siswa dalam berpikir kritis adalah 81,2.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada setiap siklusnya terjadi peningkatan pemahaman konsep, hal ini dibuktikan dengan nilai rata – rata post tes yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata – rata pre test. Pada siklus I, nilai rata – rata pre test 74,3 dan nilai rata –rata post test 85,5. Hal ini menandakan adanya meningkatnya pemahaman konsep IPS Begitu pula dengan kemampuan berpikir kritis pada saat pembelajaran, dengan nilai rata – rata 81,2.

Pembahasan

Pada awal pembelajaran, siswa belum terlalu banyak tahu tentang materi yang akan diajarkan, tetapi dengan belajar, siswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang materi tersebut. Hal ini terlihat dari pre-test yang dikerjakan oleh siswa. Setelah siswa belajar (melakukan pemecahan masalah, mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi, mendengarkan penjelasan guru, tanya jawab) maka pengetahuan yang diperolehnya menjadi semakin luas.

Pada tahap mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan, siswa belajar untuk melihat dan mendata permasalahan yang ada, melakukan pencatatan, dan memberikan solusi pemecahannya yang merupakan aktivitas. Dalam pembelajaran ini, siswa mengidentifikasi kegiatan pembangunan di Indonesia. Mereka melakukan pemecahan masalah tentang kegiatan pembangunan di Indonesia. Hasil diskusi dalam kelompok tersebut mereka catat. Dalam proses pembelajaran, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja kepada siswa bila siswa di kelas hanya mendengar ceramah dari guru. Mereka harus aktif membangun sendiri pengetahuan mereka dengan cara memecahkan masalah langsung.

Pengetahuan baru terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada individu. Keadaan ini tampak ketika siswa mendapat pengalaman baru yaitu pada tahap pemecahan masalah. Contoh proses asimilasi siswa mengadakan diskusi tentang upaya mengisi kemerdekaan melalui kegiatan pembangunan. Dari pengalaman ini, siswa menangkap informasi baru dengan inderanya dan mencocokkannya dengan pengetahuan yang sudah ada. Bila tidak terjadi penyesuaian, ia akan membentuk pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya sehingga terjadi akomodasi.

Di dalam melakukan memecahkan masalah, media yang digunakan siswa haruslah berupa perilaku yang sedang terjadi dan dampaknya, yang biasa ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, selain siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya, siswa juga didorong untuk memberikan penjelasan atas pengamatan mereka dalam diskusi di kelas serta siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada setiap siklusnya terjadi peningkatan penguasaan konsep, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata post-test yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pre-test. Pada siklus I, nilai rata-rata pre-test 74,3 dan nilai rata-rata post-test 85,5. Proses pembentukan pengetahuan ini bersifat individual yaitu ketika siswa melakukan membaca artikel. Begitu pula interaksi siswa terlihat ketika tahap diskusi dan penjelasan konsep di mana siswa berdiskusi dengan teman-

temannya dan bertanya jawab dengan guru. Siswa pun mengerti materi yang dipelajarinya dan tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini, dapat disimpulkan:

1. Pembelajaran terdiri dari dua siklus yang direncanakan baru terlaksana dalam siklus pertama menerapkan model problem based learning yang mempunyai enam tahapan, yaitu: siswa diberi permasalahan, mengklarifikasi permasalahan, melakukan kajian independen, tukar informasi, menyajikan solusi, dan melakukan evaluasi. Pada tahap pemberian masalah, guru melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan memotivasi siswa dengan mengadakan tanya jawab. Pada tahap klarifikasi masalah, siswa diberi kesempatan untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan cara melakukan pengamatan, diskusi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pada tahap diskusi dan penjelasan konsep, siswa melakukan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa bebas mengemukakan gagasannya dan hasil dari diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas. Pada tahap tukar informasi dan menyajikan solusi, guru menjelaskan konsep dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap evaluasi siswa di bantu oleh guru untuk menyelesaikan soal – soal yang berkaitan dengan upaya mengisi kemerdekaan.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran IPS topik upaya mengisi kemerdekaan di Indonesia di kelas VI SD. Hal ini nampak dari perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post yang meningkat pada tiap siklus. Siklus I memiliki rata-rata: pre test 74,3 dan post test 85,5 Siklus pertama terdapat peningkatan dari pre tes test ke post sebesar 11,2 %. Dengan meningkatnya nilai rata-rata tes berarti penguasaan konsep siswa pun meningkat.
3. Sebagian besar siswa dapat berpikir kritis saat pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang mengungkapkan pendapat siswa di mana mereka sangat berpikir kritis dan senang untuk berdiskusi memecahkan masalah dibandingkan hanya duduk diam mendengarkan guru ceramah atau menjelaskan. Dengan melihat hasil pengamatan pada siklus I rata – rata siswa 81,2 sehingga adanya kerangka berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

<https://pendidikan.co.id/pengertian-kritis-manfaat-ciri-tujuan-cara-berpikir-menurut-para-ahli/>

Rudi, Anthonius Palimbong, dan Jamaludin.
<https://media.neliti.com/media/publications/108087-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-pe.pdf>

Solihatin Etin. 2015. *Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

Tim Penyusun. Kurikulum Cc5+, Divisi Pendidikan Yayasan Tarakanita

Wahidmurni H. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

